

## TELAAH HUBUNGAN SOSIAL DALAM AL-QURAN : STUDI TAFSIR QS. AL-HUJARAT AYAT 10

Muh Dian Nur Alim Mu'min<sup>1</sup>, Hamza Abdulrahim Ahmed Hasob<sup>2</sup>, Achmad Abubakar<sup>3</sup>,  
Halimah Basri<sup>4</sup>, Muh. Azka Fazaka Rif'ah<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>5</sup>Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>80500222046@uin-alauddin.ac.id, <sup>2</sup>80500222069@uin-alauddin.ac.id,

<sup>3</sup>achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id, <sup>4</sup>halimahbasri@uin-alauddin.ac.id,

<sup>5</sup>21205032043@student.uin-suka.ac.id

Received: 12-01-2024

Revised: 14-01-2024

Approved: 30-01-2024

### ABSTRAK

Dari ayat 10 surat Al Hujurat disebutkan bahwa mukmin atau mukmin semuanya bersaudara, yakni bersaudara seiman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana QS. Surat Al-Hujarat Ayat 10 dikaji relevansinya dengan modal sosial. Karena kita orang beriman adalah saudara, maka wajib bagi kita untuk saling menjaga tali silaturahmi dan perdamaian antar sesama, serta taat dan tunduk kepada Allah dan melakukan itu semua hanya karena Allah agar kita semua selalu mendapat rahmat-Nya dalam hidup ini. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial dalam Islam dimana Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti hubungan antar masyarakat, hubungan timbal balik antar umat beriman dan rasa percaya yang terlihat dari hubungan dengan Allah SWT. Serta hubungan dengan sesama manusia, ketiga konsep tersebut masing-masing terkandung dalam QS. Al-Hujarat Ayat 10. Dan pelaksanaannya sudah ada sejak zaman dahulu hingga masa keemasan Islam hingga sekarang.

**Kata Kunci :** QS. Al-Hujurat: 10, Modal Sosial, Jaringan, Timbal Balik, Kepercayaan

### PENDAHULUAN

Al Hujurat merupakan surat ke-49 dalam Alquran dan termasuk dalam golongan surat Madaniyyah. Surat al hujurat berisi pesan-pesan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Seperti tertuang dalam ayat 10 yang menjelaskan tentang menjaga hubungan persaudaraan. Persaudaraan dalam Islam bukan hanya sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan. Persaudaraan yang dimaksud di sini diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan karena fungsi kemanusiaan. (Halimah & Zak, 2020)

Persaudaraan ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshor, menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman, dan melakukan kerjasama dengan mereka. Dalam surat Al Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman:

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

*Innamal mu'minu ikhwatun fa ashlihu baina akhawaikum wattaqullaaha la'allakum turhamuun.*

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*

Tafsir Surat Al Hujurat ayat 10 ini berdasarkan yang dikutip dari

*quran.kemenag.go.id*, surat Al Hujurat ayat 10 menerangkan bahwa sesungguhnya semua orang mukmin adalah saudara, sebab mereka dalam satu keimanan. Tentunya persaudaraan ini mengharuskan orang-orang mencintai saudara lainnya sebagaimana mencintai diri mereka sendiri. Ini juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadist mutafaq'alah. (Hakim & Bayyinah, 2023)

Dari Anas ra, Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”* Maksudnya, sesama umat Muslim harus saling menghormati, mengasihi, menyayangi, tolong menolong atau memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Dikutip dari buku *Dahsyatnya Sedekah* oleh Ahmad Sangid, B.Ed., M.A, yang disebut saudara dalam Islam ada dua macam yaitu saudara karena senasab (keturunan) dan saudara seagama. Sedangkan yang dimaksud dalam hadist di atas, saudara yang seiman yaitu Islam, baik yang ada kaitan keluarga maupun tidak, baik sesuku atau sebangsa dan setanah air maupun lain negara. (Jannah et al., 2021)

Kandungan Surat Al Hujurat ayat 10 dikutip dari buku yang sama, dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim juga disebutkan, *“Seorang mukmin bagi mukmin yang lain itu seperti bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya,”* lalu beliau SAW menyilangkan jari-jarinya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada manusia untuk menunaikan hak-hak kaum mukmin satu sama lain yang bisa mewujudkan persatuan, saling mencintai, dan saling menyambung di antara mereka. Semua itu dimaksudkan untuk memperkokoh hak sesama manusia. Dalam surat Al Hujurat ayat 10 juga dijelaskan ketika ada orang-orang mukmin berselisih dan bertikai, kewajiban bagi mukmin lainnya untuk mendamaikan mereka. Namun, selama sesama umat muslim saling menganggap saudara, maka hal-hal negatif seperti percekocokan, permusuhan, perselisihan, penghinaan, perkelahian, acuh tak acuh hingga saling menyalahkan tidak akan terjadi.

Selain itu, pada surat Al Hujurat ayat 10 mengisyaratkan persatuan dan kesatuan akan melahirkan rahmat bagi kaum mukminin. Sebaliknya, pertikaian dan perpecahan akan menjauhkannya dari rahmat Allah SWT. Karena sering kita dengar ada pepatah yang menyatakan persatuan yang memperkuat kita dan ketika bercerai berai akan runtuh.

Di dalam ekonomi syariah juga dikenal dengan konsep *“social capital”* atau modal sosial. Ini merupakan sebuah bentuk modal finansial yang dikembangkan oleh anggota sebuah komunitas yang manfaatnya bisa dinikmati oleh para anggota komunitas lainnya. Dengan konsep modal sosial ini, keuangan syariah dapat memberikan dampak sosial dan mengurangi kesenjangan sosial, dan mendorong pada perkembangan ekonomi. Modal sosial dapat tumbuh karena rasa kebersamaan dan kepercayaan serta kesamaan membuat masyarakat lebih merasa dekat, sehingga nilai-nilai dari modal sosial tersebut dapat tersalurkan dengan baik. Suatu daerah dengan agama atau bahasa daerah yang sama dapat memiliki rasa kebersamaan yang lebih baik. (Nufus et al., 2018) Surat Al-Hujurat ayat 10 sebenarnya memiliki kaitan erat dengan ayat sebelumnya Al-Hujurat ayat 9. Allah memerintahkan kita untuk mendamaikan dua golongan yang sedang bertikai dengan cara yang adil, sedangkan ayat 10 surat Al-Hujurat sebagai penguat bahwa semua orang mukmin pada hakikatnya adalah saudara sehingga harus saling menjalin hubungan baik di antara sesama saudara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan historis, yaitu dengan mengumpulkan data atau sumber informasi dari masa lalu dan menyusunnya secara sistematis. Adapun penelitian dilakukan dengan tahap sebagai berikut. *Pertama*, peneliti melakukan pengumpulan data melalui sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel yang terkait dengan penelitian ini, kemudian menguraikannya kedalam latar belakang, metode penelitian, pembahasan dan analisis penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna ikhwa dan Derivansinya

(Write here) ... This section presents the study results; the number of pages is 25–30% of the total pages. Research results can be supplemented with tables, graphs (figures), and charts. The discussion section describes data processing results, interprets findings logically, and links with other research or relevant reference sources. Name the advantages and uniqueness of this study compared to other studies. png/jpg image format. The structure of writing results must match the research method so that each step in the process is given results and discussed.

"Ikhwa" adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti "saudara" atau "saudara-saudara." Kata ini sering digunakan dalam konteks agama Islam untuk merujuk pada persaudaraan atau hubungan antara sesama Muslim. Dalam Islam, umat Muslim dianggap sebagai saudara dan saudari seiman, dan konsep ini menggarisbawahi persatuan dan solidaritas di antara umat Islam. Hubungan ini ditekankan dalam banyak aspek kehidupan Muslim, termasuk dalam kewajiban untuk saling mendukung, membantu satu sama lain, dan menjaga persatuan dalam komunitas Muslim. Konsep ikhwa juga mencakup persaudaraan seiman dan penghargaan terhadap hak-hak individu dan keadilan dalam masyarakat Muslim. (Wati & Rafai HA, 2020)

Persaudaraan adalah salah satu ajaran inti agama. Semua agama mengajak umatnya untuk memperkokoh persaudaraan. Sebab tidak mungkin manusia mampu menyelesaikan persoalan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Jika tidak punya saudara, cukup sulit ia dapat mengurai problematika yang dihadapinya. Tidak berlebihan bila Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam saat tiba di Madinah, selain membangun masjid, juga mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mendamaikan suku Aus dan Khazraj.

Persaudaraan dalam bahasa Arab disebut *ukhūwah*, dari kata *al-akh* yang secara etimologis berarti kebersamaan (*asy-Syarākah*). Karena itu, saudara sejatinya mengandung makna senasib dan sepenanggungan. *al-akhūwah* meniscayakan adanya aspek yang mempertemukan antara satu orang dengan yang lainnya, baik aspek itu bersifat positif maupun negatif. Pada titik ini, tidak salah bila sebagian orang berpendapat saudara itu berasal dari kata se-udara. Sepanjang masih menghirup udara yang sama, sejatinya manusia memiliki ikatan persaudaraan, ikatan kebersamaan.

Dalam Al-Qur'an, kata *ukhūwah* dan derivasinya diulang 96 kali. Dari sekian banyak ayat tersebut, jika diklasifikasi, dapat dikelompokkan menjadi lima macam persaudaraan. Pertama, persaudaraan senasab atau seketurunan (*ukhūwah an-nasab*), baik saudara kandung atau seayah dan seibu saja. Hal ini seperti terlihat pada QS An-Nisa': 11, 12, 176; QS Al-Ma'idah: 25, 30, 31; QS Al-A'raf: 142, 150, 151; dan QS Yūsuf: 58. Saudara senasab seketerunan inilah yang

kemudian oleh KH Ahmad Shiddiq disebut sebagai saudara sekemanusiaan (*ukhūwah insāniyah*). (Fadhilah et al., 2022)

Kedua, persaudaraan sepersusuan (*ukhūwah ar-radhā'ah*), seperti terlihat dalam QS An-Nisa': 23. Secara syar'i, persusuan dapat menyebabkan seseorang menjadi saudara. Karena itu, kendati Nabi Muhammad tidak memiliki saudara kandung, beliau punya 7 saudara sepersusuan yaitu Abdullah bin Abdul Asad, Masruh, Hamzah bin Abdul Muthalib, Abdullah bin al-Harits, Anisah binti al-Harits, Hudzafah binti al-Harits, dan Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muthalib.

Ketiga, persaudaraan seagama dan sekeyakinan (*ukhūwah ad-dīn wa al-'aqidah*), seperti dalam QS At-Taubah: 11 dan QS Al-Hujurat: 10. Persaudaraan jenis ini disebut oleh para ulama sebagai persaudaraan hakiki karena motif yang mengikat manusia adalah agama dan keyakinan terhadap Tuhan, bukan motif-motif material yang bersifat temporal dan parsial. Keimanan yang kokoh dan sahih juga mampu menggerakkan seseorang untuk proaktif dalam kebaikan dan perbaikan (*islāh*). (Nahar et al., 2022)

Keempat, persaudaraan sebangsa dan setanah air (*ukhūwah qaumiyyah wa wathaniyyah*), seperti pada QS Al-A'raf: 65, 73, 85. Secara berurutan ayat-ayat ini menyebut Nabi Hud sebagai bagian dari kaum 'Ād, Nabi Shalih bagian dari kaum Tsamud, dan Nabi Syu'aib bagian dari kaum Madyan. Hal ini menjadi bukti bahwa nasionalisme dan persaudaraan setanah air merupakan ajaran autentik Al-Qur'an. Maka syiar *hubbul wathan minal imān* yang dibuat Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, dan lagu Yalal Wathan yang digubah KH Wahab Hasbullah sejatinya adalah bentuk pengejawantahan dari ajaran Qur'an tentang ukhuwah wathaniyyah tersebut.

Kelima, persaudaraan sekomunitas dan senasib sekelakuan. Maksudnya, persaudaraan ini didasari oleh nilai-nilai, karakteristik dan perilaku yang sama. Al-Qur'an misalnya menyebut kaum mubadzdzirin sebagai ikhwān (saudara) setan (QS Al-Isra': 27), karena mereka dipertemukan pada perilaku yang sama yakni suka menghambur-hamburkan harta benda. Hanya, persaudaraan jenis ini dikecam oleh Al-Qur'an karena membawa kepada hal-hal yang kontraproduktif dan destruktif. Jika hal-hal negatif seperti ini dapat dijadikan motif persahabatan, seyogianya hal-hal yang positif lebih dapat dijadikan perekat persaudaraan.

Terlepas dari keragaman jenis persaudaraan di atas, yang jelas Al-Qur'an kerap menegaskan bahwa di antara jalan terefektif untuk mengarungi kehidupan ini adalah dengan memperkokoh persaudaraan. Cara terbaik untuk menggapai kemenangan adalah melalui suluk ukhuwah. Umar bin Khattab pernah berkata: "*Seorang hamba tidak diberi anugerah lebih baik setelah kenikmatan Islam, kecuali kenikmatan memiliki saudara yang saleh (baik). Apabila kamu dapati salah seorang sahabat yang saleh maka peganglah erat-erat.*" Semoga di Ramadhan yang penuh berkah ini, ikatan persaudaraan itu bisa semakin kokoh. (Siti Fatimah, 2019)

Ukhuwah Imaniyyah/Islamiyyah adalah persaudaraan seiman dan seagama islam. Manusia di dunia diciptakan oleh Allah dengan keadaan berbeda suku, bangsa, ras, bahasa, warna kulit supaya saling mengenal. Tidak untuk saling menjatuhkan dengan berbagai bentuk intimidasi dan diskriminasi. Maka, tidak pantas individu atau satu kelompok orang yang beriman untuk berbuat kejahatan. Apalagi kepada sesama saudara muslim, tidak seharusnya saling dengki, menipu, membenci, membelakangi atau memutuskan hubungan sebagaimana sabda Rasulullah:

وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا لَا : وَ سَلِمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ  
وَلَا يَحْدُلُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ لَا الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ. إِخْوَانًا لِلَّهِ عِبَادَ وَكُونُوا بَعْضُ بَيْنِ عَلَى بَعْضِكُمْ يَبِغُ وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا

المُسْلِمِ كُلِّ الْمُسْلِمِ، أَخَاهُ يَحْقِرُ أَنْ الشَّرِّ مِنْ أَمْرِي بِحَسَبِ - مَرَّاتٍ ثَلَاثَ صَدْرِهِ إِلَى وَيُسْبِرُ - هُنَاكَ التَّقْوَى. يَحْقِرُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ  
(مسلم رواه) وَعِزُّهُ وَمَالُهُ دُمُهُ حَرَامٌ الْمُسْلِمِ عَلَى

Dari Abu Hurairah *radhiallahu`alaihi wa sallam* bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya “ (Riwayat Muslim).

Kita kembali mengambil dari Al-Hujurat ayat 10 untuk kita telaah. Dan di antara pokok keimanan dan keislaman adalah terciptanya ukhuwah imaniyyah (persaudaran keimanan) dan tersebarnya kecintaan dan kasih sayang di masyarakat kaum muslimin secara khusus dan semua masyarakat secara umum, (Aisah & Alba, 2021) Allah ta’ala berfirman:

ثُرْحُمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوَاتِكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: “sesungguhnya Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertaqwalah / takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Kata (إنما) merupakan adatul hashr (kata pembatas), yakni untuk membatasi sesuatu. Kata (المؤمنون) jamak dari (المؤمن) yakni orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-Nya, hari akhir serta beriman kepada taqdir Allah yang baik dan buru

Sedangkan kata (إخوة) adalah bentuk jamak dari kata akh (أخ), yang artinya saudara. Kata ikhwah biasanya digunakan untuk persaudaraan sekandung, sedangkan kata ikhwan (إخوان) yang juga bentuk jamak dari kata akh, untuk persaudaraan yang tidak sekandung. Seakan-akan ayat ini menjelaskan bahwa persaudaraan kaum mukminin lebih kuat daripada ikatan darah saudara kandung.

Imam Al Qurthubi menjelaskan, “Tali ikatan persaudaraan seagama lebih kuat daripada ikatan persaudaraan nasab. Sebab ikatan persaudaraan nasab terputus karena berbeda agama sedangkan ikatan persaudaraan seagama tidak akan terputus karena berbeda nasab.”

إِنَّمَا (sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara) إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beriman saja yang bersaudara. Artinya, dengan keimanan dalam dada mereka, mereka saling terpaut dan saling berpegang teguh pada tali agama Allah, sehingga krakter orang yang beriman itu selalu merasakan kebahagiaan Ketika saudaranya bahagia dan ikut bersedih Ketika saudaranya dalam kesedihan atau kesulitan, sebagaimana hadits Rasulullah:

بَعْضُهُمْ يَشُدُّ كَأَلْبَانِ الْمُؤْمِنِ: وَسَلَّم عَلَيْهِ هَذَا ل صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مُوسَى أَبِي عَنْ  
عَلَيْهِ مَتَّقُوا. أَصَابِعِهِ بَيْنَ وَشَبَّكَ بَعْضاً

Dari Abu Musa *RadhiAllahu`Anhu* berkata: Rasulullah *shallahu`alaihi wa sallam* bersabda: Seorang mu’min terhadap mu’min yang lain, ibarat sebuah bangunan yang sebagiannya mengokohkan bagian yang lain, dan Rasulullah *shallahu`alaihi wa sallam*: menjalinkan antara jari-jarinya. (*Muttafaq`alah*)

تَوَادَّهِمْ فِي الْمُؤْمِنِينَ مَثَلُ: وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ بَشِيرِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ  
(عَلَيْهِ مَتَّقُوا). (وَالْحَمَى بِالسَّهْرِ الْجَسَدِ سَائِرٌ لَهُ تَدَاعَى عَضُوٌّ مِنْهُ اشْتَكَى إِذَا الْجَسَدِ مَثَلٌ وَتَعَاظُفُهُمْ، وَتَرَاخُفُهُمْ

Dari al-Nu'man Ibn Basyir *Radhiallahu 'anhu* berkata: *Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Perumpamaan kaum Mu'minin dalam hal saling menyayangi, saling kasih mengasihi dan saling rasa simpati ibarat satu tubuh. Jika satu anggota dari tubuh itu ada yang merasa sakit, maka seluruh tubuh tidak bisa tidur dan merasakan sakit. (Muttafaq 'alaih)

أَخْوَيْكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“sesungguhnya Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu...”

Kata ashlihu (أصلح) terambil dari kata ashlah (أصلح) yang asalnya adalah shaluhu (صلح). Antonim dari kata fasada (فسد) yang artinya rusak. Sehingga shaluhu artinya adalah terhentinya kerusakan atau diraih manfaatnya. Ashlihu berarti adalah mencegah kerusakan sehingga kembali harmonis hubungannya. Arti Sederhananya adalah mendamaikan.

Dan Kata akhawaikum (أخويكم) adalah bentuk dua dari kata akh (أخ). Penggunaan bentuk dua, ini mengisyaratkan, jangankan banyak orang, bahkan dua orang mukmin pun jika berselisih, mereka harus didamaikan. Diupayakan islah (إصلاح)

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخْوَيْكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“sesungguhnya Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Syaikh Wahbah Az Zuhaili رحمه الله تعالى dalam Tafsir Al Munir menjelaskan: “Guna mempertegas perintah mendamaikan ini, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk bertaqwa, Maknanya, damaikanlah di antara dua saudaramu yang berselisih dan hendaklah landasan kalian dalam upaya mendamaikan dan dalam seluruh urusan adalah taqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.”

Dengan taqwa, maka ia tidak akan memihak salah satu dari dua orang yang bertikai tersebut. Dengan taqwa, ia akan berbuat adil. Dan dengan taqwa melahirkan rahmat Allah لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. Sebaliknya, pertikaian dan perpecahan akan menjauhkan dari rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pertanyaan siapa yang harus mendamaikan dua mukmin atau dua golongan mukmin yang bertikai? Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, yang paling wajib mendamaikannya adalah penguasa dan pemimpin negara Islam. Namun setiap mukmin yang memiliki otoritas atau kesempatan, juga perlu berusaha mengupayakan islah sebagaimana lafazh umum Surat Al Hujurat ayat 10 ini.

إِنَّهُ وَتَهُ تِلَا وَمِنْكُمْ مَنِّي وَتَقَبَّلَ الْحَكِيمِ الذِّكْرَ وَالْآيَاتِ مِنْ فِيهِ بِمَا وَإِيَّاكُمْ وَتَفَعَّلِي الْعَظِيمِ الْقُرْآنِ فِي وَلَكُمْ لِي اللَّهُ بَارَكَ الرَّحِيمِ الْعَفُورُ هُوَ

Adapun yang sangat erat kaitannya adalah ayat sesudahnya dalam surat Al Hujurat ayat 11 dan 12 juga terdapat enam perbuatan yang dapat merusak ukhuwah imaniyyah:

مَنْ هُنَّ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نِسَاءً مِنْ نِسَاءً وَلَا مَنَّهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٍ مِنْ قَوْمٍ يَسَخَرُوا لَكُمْ الَّذِينَ يَأْتِيهَا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا 11 الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَنْبَغُ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِنَسٍ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ أُجِبَ بَعْضًا بَعْضَكُمْ يَغْتَبُّ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِنْ الظَّنَّ بَعْضُ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا امْتُوا 12 رَجِيمٌ تَرَابَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَكِرْ هُنْمُوهُ يَتَامَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita yang

mengolok-olok dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari berburuk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari berburuk-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12). (QS Al-Hujurat :11 &12)

Dari ayat di atas, ada enam hal bisa merusak ukhuwah imaniyyah, yaitu :

- a. meng-olok-olok antar sesama, karena hal ini dapat menimbulkan rasa sakit hati, kemarahan dan permusuhan
- b. mencaci atau menghina orang lain dengan kata-kata yang menyakitkan, apalagi bila kalimat penghinaan itu bukan sesuatu yang benar. Manusia yang suka menghina berarti ia telah merendahkan orang lain, dan martabatnyapun akan jatuh
- c. memanggil orang lain dengan panggilan gelar-gelar yang tidak disukai. Kekurangan secara fisik bukanlah menjadi alasan bagi kita untuk memanggil orang lain dengan keadaan fisiknya itu.
- d. kecurigaan atau su'udzan terhadap sesama
- e. mencari-cari keburukan orang lain
- f. menggunjing satu sama lain atau meng-ghibah.
- g. produksi barang dan jasa, distribusi dan konsumsi. Hoirul Amri, "KONTRIBUSI PEMIKIRAN EKONOMI ABU HASAN AL-MAWARDI," ECONOMICASHARIA 2, No. 1 (2016): h. 9, <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/88>.

### Tafsir QS. Al-Hujarat Ayat 10 Relevansinya Dengan (Network, Reciprocity Dan Trust)

#### a. Network (hubungan/jaringan)

Dalam QS. Al-Hujarat Ayat 10 sudah dijelaskan bagaimana network atau hubungan itu harus tetap dijaga antara umat ukhwa islamiyah seperti apa yang dijelaskan dibawah ini:

أَخْوَانُكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“sesungguhnya Orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu...”

Kata ashlihuu (أصلحوا) terambil dari kata ashlahu (أصلح) yang asalnya adalah shaluha (صلح). Antonim dari kata fasada (فسد) yang artinya rusak. Sehingga shaluha artinya adalah terhentinya kerusakan atau diraih manfaatnya. Ashlihuu berarti adalah mencegah kerusakan sehingga kembali harmonis hubungannya. Arti Sederhananya adalah mendamaikan.

Network atau jaringan dalam konteks modal sosial (social capital) merujuk pada hubungan sosial, ikatan, atau interaksi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Modal sosial mengacu pada nilai yang timbul dari kualitas hubungan sosial ini. Ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Ada dua jenis jaringan yang sering disorot dalam konteks modal sosial: (Halimah & Zak, 2020)

1. Jaringan Sosial Pribadi (*Personal Social Networks*): Ini mencakup hubungan personal atau hubungan sosial yang dimiliki oleh individu, seperti teman-teman, keluarga, kenalan, dan rekan-rekan kerja. Jaringan sosial pribadi dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan akses ke peluang yang berharga.
2. Jaringan Sosial Struktural (*Structural Social Networks*): Ini mencakup struktur jaringan yang lebih luas dalam masyarakat, seperti organisasi sosial, komunitas, dan kelompok-kelompok kepentingan. Jaringan ini dapat memberikan individu akses ke sumber daya yang lebih besar, seperti peluang pekerjaan, informasi pasar, atau kekuatan politik.

Dalam kedua kasus, jaringan sosial ini dapat menjadi sumber modal sosial yang penting. Modal sosial mengacu pada manfaat yang dapat diperoleh individu atau kelompok melalui keterlibatan dalam jaringan sosial ini. Ini bisa termasuk akses ke informasi, dukungan sosial, kepercayaan, kolaborasi, dan bantuan dalam mencapai tujuan atau mengatasi tantangan.

Contoh sederhana dari peran jaringan dalam modal sosial adalah ketika seseorang memanfaatkan hubungan dalam jaringan sosialnya untuk mendapatkan pekerjaan baru atau mendapatkan informasi penting tentang pasar atau bisnis tertentu. Dengan demikian, jaringan dalam modal sosial berperan penting dalam membentuk kesuksesan individu dan perkembangan sosial di berbagai tingkatan.

b. *Reciprocity* (hubungan timbal balik)

Reciprocity adalah salah satu elemen kunci dalam konsep modal sosial (*social capital*). Reciprocity mengacu pada prinsip saling memberi dan menerima dukungan, bantuan, atau sumber daya dalam hubungan sosial. Dalam konteks modal sosial, reciprocity menjadi dasar dari kepercayaan dan pertukaran sosial yang memperkuat jaringan sosial.

Dalam QS. Al-Hujarat Ayat 10 sudah dijelaskan bahwasanya antara sodara mulim harus saling mengasihi artinya hubungan timbal balik antar sesama muslim itu hadir agar kehidupan ummat bisa berjalan sejahtera sebagaimana semestinya dan selalu dalam koridor akidah beragama. Dan setelahnya diperkuat oleh hadist nabi sebagai berikut:

فِي الْمُؤْمِنِينَ مَثَلٌ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَ عَنْهُمَا اللَّهُ رَضِيَ بِشَيْئَرِ بْنِ لُثَعْمَانَ عَنْ مُتَّقٍ. (وَالْحَمَى بِالسَّهْرِ وَالْجَسَدِ سَائِرُ لَهُ تَدَاعَى غَضُو مِنْهُ اشْتَكَى إِذَا الْجَسَدِ مَثَلٌ وَتَعَاطَفُهُمْ، وَتَرَاحِمُهُمْ تَوَادَّهُمْ عَلَيْهِ )

Dari al-Nu'man Ibn Basyir *Radhiallahu 'anhu* berkata: *Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Perumpamaan kaum Mu'minin dalam hal saling menyayangi, saling kasih mengasihi dan saling rasa simpati ibarat satu tubuh. Jika satu anggota dari tubuh itu ada yang merasa sakit, maka seluruh tubuh tidak bisa tidur dan merasakan sakit. (Muttafaq 'alaih)

Beberapa poin penting tentang reciprocity dalam modal sosial adalah:

1. Kepercayaan: Reciprocity memungkinkan pembentukan kepercayaan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam jaringan sosial. Dengan saling memberi dan menerima dukungan atau bantuan, kepercayaan tumbuh, yang merupakan elemen kunci dalam modal sosial.
2. Pertukaran Sosial: Reciprocity melibatkan pertukaran sumber daya, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, atau bantuan materi. Ini dapat mencakup hal-hal seperti membantu seseorang dalam situasi sulit dan kemudian menerima bantuan ketika Anda membutuhkannya.

3. Penguatan Jaringan Sosial: Reciprocity memperkuat hubungan dalam jaringan sosial. Ketika individu merasa bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk tetap terlibat dalam jaringan tersebut dan berkontribusi pada pertukaran sosial yang bermanfaat.
4. Keuntungan Bersama: Reciprocity membawa manfaat bersama, di mana individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam pertukaran saling menguntungkan satu sama lain. Ini membantu membangun modal sosial yang kuat dalam masyarakat.
5. Norma Sosial: Reciprocity adalah bagian dari norma sosial dalam masyarakat di mana membantu orang lain dianggap sebagai perilaku yang dihargai. Ini menciptakan norma sosial yang mempromosikan hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung.

Dalam konteks modal sosial, reciprocity adalah salah satu elemen yang memberikan nilai tambah pada jaringan sosial. Ketika individu atau kelompok secara konsisten berpartisipasi dalam pertukaran saling menguntungkan, mereka membangun modal sosial yang kuat, yang dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial.

#### c. *Trust* (kepercayaan)

Jika kata kepercayaan merujuk pada nilai akidah maka kepercayaan akan membahas tentang bagaimana hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dan Allah SWT sebagai tuhan kaitannya Dalam QS. Al-Hujarat Ayat 10 ialah ... اللهُ وَأَتَّقُوا... yang artinya "...bertaqwalah kepada Allah..." ini menandakan adanya hubungan vertikal antara hamba dan tuhan.

Sedangkan perspektif kepercayaan (trust) dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan horizontal antara makhluk pada umumnya dan hubungan antara umam muslim pada khususnya. Kepercayaan ini adalah salah satu elemen kunci dalam konsep modal sosial (social capital). Kepercayaan merujuk pada keyakinan dan keyakinan individu atau kelompok dalam jaringan sosial terhadap orang lain, bahwa mereka akan berperilaku dengan cara yang menguntungkan atau sesuai dengan harapan. Dalam konteks modal sosial, kepercayaan sangat penting karena berperan dalam membentuk hubungan yang kuat dan produktif dalam jaringan sosial. Beberapa poin penting tentang kepercayaan dalam modal sosial adalah:

1. Dasar untuk Kerja Sama: Kepercayaan menciptakan dasar yang kuat untuk kerja sama dalam jaringan sosial. Ketika individu memiliki kepercayaan satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama atau memecahkan masalah bersama.
2. Reduksi Risiko: Kepercayaan membantu mengurangi risiko dalam interaksi sosial. Ketika orang merasa bahwa mereka dapat mempercayai rekan-rekannya dalam jaringan sosial, mereka merasa lebih nyaman untuk berbagi informasi atau sumber daya yang penting tanpa takut akan penyalahgunaan atau pengkhianatan.
3. Keamanan Sosial: Kepercayaan menciptakan rasa aman dalam jaringan sosial. Individu merasa bahwa mereka memiliki dukungan dan perlindungan dari anggota jaringan ketika kepercayaan ada.
4. Penguatan Modal Sosial: Kepercayaan adalah salah satu pilar modal sosial. Dengan kepercayaan yang kuat, jaringan sosial menjadi lebih berharga dan dapat digunakan untuk mendapatkan akses ke sumber daya, informasi, dan dukungan yang diperlukan.

5. **Pertumbuhan Jaringan Sosial:** Kepercayaan yang kuat dapat membantu menarik lebih banyak individu ke dalam jaringan sosial. Orang-orang cenderung bergabung dengan jaringan yang didasari oleh kepercayaan, yang pada gilirannya memperkuat modal sosial dalam masyarakat.

Dalam modal sosial, kepercayaan adalah komponen yang sangat penting dalam membentuk hubungan saling menguntungkan, kerja sama, dan pertukaran sosial yang efektif. Kepercayaan memainkan peran sentral dalam membangun modal sosial yang kuat yang dapat memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial.

### **Potret Modal Sosial Generasi Awal Islam**

Modal sosial (social capital) pada masa Islam menggambarkan ciri-ciri sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang dalam masyarakat Muslim selama berbagai periode sejarah Islam. Meskipun modal sosial sebagai konsep modern mungkin tidak dikenal dalam bentuk yang sama pada masa lalu, sejumlah karakteristik sosial dalam masyarakat Islam sejarah dapat diidentifikasi sebagai bagian dari modal sosial. Berikut adalah beberapa potret modal sosial dalam masa Islam:

Persaudaraan Seiman, Konsep ikhwa atau persaudaraan seiman sangat penting dalam Islam. Umat Muslim dianggap sebagai saudara dan saudari seiman, yang mempromosikan hubungan sosial yang kuat di antara mereka. Ini memengaruhi solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama Muslim. Selama masa Islam, hubungan sosial antara individu dan kelompok sangat ditekankan. Kepentingan bersama dalam agama dan prinsip-prinsip Islam menghasilkan jaringan yang kuat antara umat Muslim. Hubungan ini membantu dalam saling membantu, belajar, dan berbagi pengetahuan serta sumber daya.

Peran Masjid, Masjid adalah pusat komunitas di dunia Islam. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Masjid membantu mempertahankan dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Masjid adalah tempat ibadah yang juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dalam masyarakat Muslim. Di sini, umat Muslim berkumpul untuk ibadah, berinteraksi sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Baitul Mal, Baitul Mal adalah lembaga keuangan sosial dalam Islam yang digunakan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat dan infaq. Ini adalah contoh cara umat Islam berpartisipasi dalam sistem saling berbagi sumber daya. Konsep zakat ini adalah contoh nyata modal sosial dalam Islam. Zakat adalah kewajiban memberikan sebagian pendapatan untuk membantu yang membutuhkan. Ini mempromosikan kepercayaan, pertukaran sosial, dan distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat.

Pertukaran Ilmiah, Selama Zaman Keemasan Islam, ilmu pengetahuan dan keilmuan berkembang pesat. Pusat-pusat ilmiah seperti House of Wisdom di Bagdad memungkinkan pertukaran pengetahuan dan ide-ide, yang merupakan aspek modal sosial yang kuat. Konsep ukhuwah dalam Islam merujuk pada persaudaraan seiman di antara umat Muslim. Ini menciptakan jaringan sosial yang kuat di mana orang-orang mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, dan keamanan.

Perdagangan dan Jalur Sutra, Jalur perdagangan seperti Jalur Sutra membantu menghubungkan berbagai komunitas dalam dunia Islam dan di luar, memfasilitasi

pertukaran budaya dan ekonomi, serta membangun modal sosial melalui hubungan dagang. Pada masa Islam, perdagangan dan interaksi antar bangsa berkembang pesat, membuka jalur komunikasi dan pertukaran antar budaya. Ini memperkaya modal sosial dengan membawa informasi, ide-ide, dan teknologi baru ke dunia Islam.

Musyawarah dan Konsensus, Prinsip syura atau musyawarah dalam Islam mendorong partisipasi dan konsensus dalam pengambilan keputusan. Hal ini membantu membangun legitimasi dan kepercayaan dalam masyarakat Muslim. Dan juga sudah memulai bagaimana demokrasi itu hadir dalam kehidupan bermasyarakat.

Mendukung Kesejahteraan Sosial, Konsep sadaqah dan zakat dalam Islam adalah bentuk modal sosial yang mendukung kesejahteraan sosial. Ini mencakup membantu orang yang membutuhkan dan berpartisipasi dalam upaya sosial yang lebih luas.

Pertukaran Budaya dan Bahasa: Selama Zaman Keemasan Islam, bahasa Arab menjadi bahasa ilmiah dan budaya. Ini memungkinkan pertukaran budaya yang luas antara berbagai kelompok dalam dunia Islam.

Menyebarkan nilai kasih sayang era society 5.0, dapat diimplementasikan dengan mengajak seluruh umat beragama untuk tidak menimbulkan kebencian berprasangka buruk, saling curiga, atau melakukan tindakan diskriminatif. Disamping itu, menjaga nilai toleransi beragama di era era society 5.0 dapat diimplementasikan dengan cara selalu menjaga interaksi sosial dengan baik dan mampu mengendalikan diri serta menyediakan ruang untuk saling menghargai kelebihan dan kekurangannya dan masing-masing tanpa merasa terganggu ataupun terancam keyakinan maupun hak-hak lainnya. (Ansani et al., 2021)

Penting untuk diingat bahwa modal sosial dalam konteks Islam sejarah berkembang dalam berbagai bentuk dan tergantung pada periode waktu dan lokasi geografis. Sementara banyak aspek modal sosial dalam sejarah Islam telah memberikan manfaat dalam membangun komunitas yang kuat, mereka juga dapat memiliki variasi dalam berbagai masyarakat Islam yang berbeda.

Contoh Dampak Sosial Ekonomi Islam dari Sahabat Nabi:

Sahabat Nabi Abdurrahman bin Auf yang kaya raya dan terkenal akan kegemarannya untuk bersedekah di jalan Allah SWT. Ia sangat mementingkan kemaslahatan lingkungan sekitarnya. Pada suatu masa ia menjual sebagian tanahnya dengan harga 40 ribu dinar dan dibagikan kepada umat Bani Zahrah (kerabat Rasul dari Ibu Aminah), orang miskin di kalangan umat Islam dan istri-istri nabi.

Bentuk kepedulian lainnya adalah memberikan 40 ribu dirham perak, empat puluh ribu dinar emas, 200 gram emas, 500 unta untuk mujahid yang berangkat di jalan Allah dan 1500 unta untuk kelompok mujahidin lainnya, 400 ratus dinas meas untuk para penyintas perang badar warisan besar untuk istri-istri Rasulullah. Semua itu dilakukan Abdurrahman bin Auf demi kemaslahatan umat dan kemuliaan Islam.

Utsman bin Affan, Beda halnya dengan sahabat rasul yang satu ini. Ustman membeaskan lahan sumur dari kaum Yahudi untuk kebutuhan sosial. Utsman tergerak membeli sumur dari kaum Yahudi ketika Rasulullah bersabda:

*“Wahai Sahabatku, siapa saja di antara kalian yang menyumbangkan hartanya untuk dapat membaskan sumur itu, lalu menyumbangkannya untuk umat, maka akan mendapat tempat di surga-Nya Allah Ta’ala” (HR Muslim)*

Kemudian Utsman mewakafkan Sumur Rumah, dan sejak saat itu Sumur Raumah dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, termasuk oleh orang Yahudi pemilik lamanya.

Kedua kisah ini menjadi contoh dan pelajaran bagi kita dalam mengelola keuangan secara syariah agar bisa berdampak pada kepentingan sosial. Hal ini juga sesuai dengan hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani, dan Ad-Daruquthni.

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”*

## KESIMPULAN

Pada ayat ini, Allah SWT menegaskan walaupun umat muslim itu berbeda-beda bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, kebiasaan serta stratifikasi sosialnya. Namun, mereka yaitu satu dalam persaudaraan Islam. Persaudaraan yang diibaratkan laksana ratusan atau bahkan ribuan lidi yang diikat menjadi satu, sehingga tidak mudah dipatahkan. Oleh sebab itu, sesama umat muslim harus memiliki jiwa persaudaraan dan persatuan yang kokoh sebagaimana ajaran agama Islam. Persaudaraan memang merupakan kunci sukses dalam membuat dan melestarikan tata kehidupan masyarakat yang baik, terhormat dan bermartabat. Sejarah telah mencatat manfaat aktual dari persaudaraan tersebut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah yang telah mempersatukan kaum Muhajirin (dari Makkah) dengan kaum Anṣar (penduduk orisinil Madinah). Abu Bakar as-Siddiq ia persaudarakan dengan Hariṣah bin Zaid, ‘Umar bin Khattab ia persaudarakan dengan ‘Itbah bin Malik, demikian juga dengan sobat yang lain.

Sedangkan keitannya dalam telaah modal sosial dalam islam sangat relevan dengan surah ini. Modal sosial dalam kajian Islam merujuk pada aset sosial yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau masyarakat Muslim sebagai akibat dari interaksi sosial, kerja sama, dan jaringan yang dibentuk dalam kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Modal sosial dalam kajian Islam mencakup konsep dan praktik-praktik berikut. Sadaqah dan Zakat, Sadaqah (sumbangan sukarela) dan zakat (wajib bagi mereka yang mampu) adalah instrumen sosial dalam Islam yang mengumpulkan dana untuk membantu yang membutuhkan. Hal ini menciptakan modal sosial yang digunakan untuk menyokong fakir miskin dan tujuan amal lainnya. Pendidikan dan Pengetahuan, Islam mendorong pencarian ilmu dan berbagi pengetahuan. Kepemilikan pengetahuan dan akses terhadap pendidikan adalah bentuk modal sosial yang diperhatikan dalam Islam. Keluarga dan Keterlibatan Sosial, Keluarga dianggap sebagai unit sosial yang sangat penting dalam Islam. Keterlibatan dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan anak-anak secara islami adalah contoh modal sosial yang kuat. Berdakwah dan Kegiatan Sosial: Kegiatan dakwah (penyebaran ajaran Islam) dan kegiatan sosial dalam masyarakat juga menciptakan modal sosial. Ini mencakup pembentukan kelompok-kelompok amal dan pengembangan proyek-proyek sosial. Kepercayaan dan Etika Bisnis: Kepercayaan dan integritas dalam bisnis dan urusan ekonomi sangat ditekankan dalam Islam. Ini menciptakan modal sosial yang kuat dalam komunitas bisnis Muslim. Musyawarah dan Pengambilan Keputusan: Islam mendorong musyawarah dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan menciptakan modal sosial di masyarakat. Modal sosial dalam kajian Islam membantu memperkuat jaringan sosial, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan saling tolong-menolong yang diadvokasi dalam ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisah, S., & Alba, M. K. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 2, 11–13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

- Amri, H. (2016). Kontribusi Pemikiran Ekonomi Abu Hasan Al-Mawardi. *Economica Sharia*, 2(1), 9–18.
- Ansani, A. A. P. S., Ta, F., & Bangsa, Universitas C, N. (2021). 3 1,2,3. 6(1), 1–13.
- Fadhilah, N., Studi, P., Dan, B., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al- Qur ' an Surat Al -Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. 6, 13524–13534.
- Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al- Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86.
- Halimah, N., & Zak, I. (2020). Pengelolaan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Baitul Maal Hidayatullah Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(5), 842–851. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20205pp842-851>
- Jannah, M., Wulandari, N., & Hasibuan, S. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 113–124. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>
- Nahar, S., Budiarti, Y., & Nurjadi, D. (2022). Peace-Love Education In Surah Al-Hujurat Verses 9-10. *TADRIB Jurnal Pendidikan Agama Islamn Agama Islam*, 8(2), 197–208.
- Nufus, H., Khozin, N., Diman, L., & Protesta, K. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural ( Kajian Tafsir Al- Qur ' An Surah Al -Hujurat Ayat 9-13). *Al - i l t i z a M*, 3(2), 130–158.
- Siti Fatimah. (2019). Penerapan Teknik Student Team Archive Division (Stad) Dalam Memahami Materi Bacaan Al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 12 Dan Ayat 10 Di Kelas X Dpib 3 Smk Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(3), 167–178.
- Wati, F. Y. L., & Rafai HA, M. (2020). Pemikiran Ekonomi Islam pada Fase Pertama. *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 106–113. <https://doi.org/10.46963/jam.v3i1.157>